

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I memaparkan latar belakang pentingnya penelitian *self regulated learning* berdasarkan jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan pola asuh orang tua pada siswa SMA, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat yang diberikan setelah penelitian dilakukan dan struktur penulisan skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Siswa yang berada pada masa sekolah menengah atas telah memasuki tahap perkembangan menuju optimal. Ditinjau dari faktor kognisi, siswa mulai memasuki tahap perkembangan kognitif pada level tertinggi, yaitu operasional formal (Papalia, 2008, hlm. 555). Pada tahap operasional formal, siswa dituntut mampu mengintegrasikan pengalaman-pengalaman masa lalu dengan tantangan yang ada di masa kini dan mendatang, serta mampu membuat rencana untuk masa depan. Kemampuan siswa tercermin dalam usaha untuk merancang strategi serta target yang ingin dicapai dalam belajar.

Keberhasilan belajar siswa salah satunya ditentukan oleh kemampuan siswa dalam mengatur kegiatan belajar dan mengendalikan perilaku belajar sehingga terwujudnya proses pembelajaran yang baik dengan menggunakan strategi belajar yang efektif dengan mengetahui tujuan, arah, dan informasi yang diperlukan selama proses belajar. Siswa harus mampu memahami cara belajar dan mengendalikan serta menguasai dirinya.

Kemampuan siswa untuk membuat rencana strategi belajar yang akan digunakan serta target yang akan dicapai dalam belajar merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh siswa yang memiliki *self regulated learning*. *Self regulated learning* yaitu pengendalian atau pengelolaan diri dalam belajar yang merupakan kemampuan siswa dalam mengatur proses belajar yang melibatkan aspek kognisi, motivasi dan perilaku siswa dalam proses belajar.

Pentingnya *self regulated learning* mampu mempengaruhi proses belajar siswa di dalam kelas. *Self regulated learning* penting bagi siswa dalam aspek belajar dan penampilan akademik di dalam konteks kelas (Corno & Mandinach,

1883; Corno & Rohrkemper, 1985; dalam Pintrich and Groot, 1990, hlm. 33). Dengan demikian *self regulated learning* yang merupakan pengendalian diri siswa dalam belajar dapat membantu siswa sehingga mendapatkan hasil yang optimal dalam belajar.

Self regulated learning berkembang dari teori kognisi sosial. Menurut teori kognisi, manusia merupakan hasil struktur kausal yang interdependen dari aspek pribadi (*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*). Ketiga aspek tersebut merupakan aspek-aspek penentu dalam *self regulated learning* yang saling berhubungan sebab akibat, dimana person berusaha untuk meregulasi diri sendiri (*self regulation*), hasilnya berupa kinerja atau perilaku, yang berdampak pada perubahan lingkungan, dan demikian seterusnya (Bandura dalam Latipah, 2010, hlm. 112). *Self regulated learning* itu sendiri menurut Bandura merupakan “keadaan individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi pelaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar” (dalam Sumiarti & Fatimah, 2013, hlm. 147).

Self regulated learning juga menjadi tuntutan yang harus dimiliki oleh siswa mengingat tantangan masa depan yang semakin kompleks (Achdiani, 2015, hlm. 16). *Self regulated learning* membawa siswa menjadi master (ahli/menguasai) dalam belajarnya (Zimmerman & Schunk dalam Latipah, 2010, hlm. 111). *Self regulated learning* juga dapat meningkatkan kualitas pemecahan masalah siswa yang secara implisit berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa (Sandyagraha, dkk, 2014, hlm. 4). *Self regulated learning* merupakan aspek yang perlu diperhatikan untuk menunjang pembelajaran peserta didik. Peserta didik yang memiliki *self regulated learning* yang baik diharapkan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan mampu mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Siswa yang memiliki *self regulated learning* menunjukkan karakteristik sebagai berikut, diantaranya mampu mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan motivasi belajar, mengetahui faktor yang mempengaruhi kondisi emosional dan mempunyai strategi untuk

mengatur emosi agar tidak mengganggu kegiatan belajar, memantau kemajuan yang mendekati target belajar secara berkelanjutan, memeriksa strategi belajar yang didasarkan pada kemajuan yang dicapai, mengevaluasi rintangan yang mungkin timbul, dan membuat adaptasi yang diperlukan (Santrock, 2007, hlm. 234).

Siswa yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi ditandai dengan adanya kemauan untuk mengambil inisiatif pribadi dan mengarahkan usaha-usaha dalam dirinya untuk mencari informasi dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Siswa tidak menggantungkan diri pada guru, orang tua, dan orang lain untuk mengarahkan proses belajarnya (Zimmerman, 1990, hlm. 6).

Keterampilan belajar siswa di sekolah umumnya masih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Pujiati & Widiyasuti (dalam Puspitasari, dkk, 2013, hlm. 2) menunjukkan sebagian siswa memiliki *self regulated learning* yang kurang optimal dengan menunjukkan perilaku terlambat datang ke sekolah, tidak menyelesaikan tugas-tugas sekolah, mencontek pada saat ulangan, kurang memanfaatkan fasilitas perpustakaan, tidak tuntasnya nilai KKM, rendahnya keinginan untuk meminta perbaikan nilai, tidak memiliki jadwal belajar rutin, dan belajar saat akan ujian dengan metode SKS.

Siswa dengan *self regulated learning* rendah akan mengalami berbagai macam permasalahan di sekolah terutama dalam kegiatan belajar mereka. Lien, Tilor & Seeman (2002) siswa dengan tingkat regulasi diri belajar yang rendah cenderung kurang memiliki rencana. Usaha yang kurang dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa mudah menyerah apabila tidak mampu mengerjakan tugas. Kesulitan dalam belajar, pasif dalam kelas dan tidak mampu mencapai hasil maksimal. Dampak yang ditimbulkan adalah prestasi belajar yang rendah dan mungkin tinggal kelas. Pada kasus lainnya siswa yang memiliki permasalahan dalam belajar dapat berujung pada *drop out* atau putus sekolah.

Fenomena *drop out* atau putus sekolah masih menjadi permasalahan yang masih banyak terjadi di Indonesia. Berdasarkan data statistik pendidikan pada tahun ajaran 2018/2019 jumlah putus sekolah pada jenjang SD sebanyak 33.268 siswa (31,64%). Kemudian disusul jenjang SMP sebanyak 28.651 siswa

(27.24%), SMK 25.357 siswa (24,11%), dan di SMA sebanyak 15.953 siswa (15,17%) dan di SLB sebanyak 1.914 siswa (1,84%) (Kemendikbud, 2018). Secara umum angka *drop out*/putus sekolah di Indonesia dapat dikatakan masih tinggi. Siswa dengan *self regulated learning* yang rendah, akan rentan mengalami permasalahan belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Karena itu sangat penting untuk meningkatkan *self regulated learning* agar siswa mampu memperoleh hasil belajar yang optimal dan dapat terhindar dari berbagai permasalahan belajar.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* pada siswa, salah satunya dari jenis kelamin. Jenis kelamin dapat menjadi salah satu komponen yang turut menjadi penentu tingkat *self regulated learning* (Virtanen & Nevgi, 2010; Zimmerman & Martinez-Pons, 1990; dalam Saputra, dkk., 2018, hlm. 132). Faktor yang mempengaruhi regulasi diri belajar adalah jenis kelamin dan tingkatan kelas (Zimmerman, 1989, dalam Ruminta, dkk., 2017, hlm. 287). Siswa laki-laki dan perempuan kemungkinan memiliki kecenderungan kemampuan *self regulated learning* yang berbeda.

Hasil penelitian yang dilakukan di California oleh Lien, Tilor & Seeman (2002) menunjukkan perempuan memiliki regulasi diri belajar lebih baik dari laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra, dkk., (2018, hlm. 133) dengan subjek siswa SMK menunjukkan terdapat perbedaan *self regulated learning* yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan siswa perempuan memiliki *self regulated learning* yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tentang regulasi diri belajar tersebut, menunjukkan adanya ketidak konsistenan hasil penelitian *self regulated learning* antara siswa laki-laki dan perempuan pada daerah atau tempat berbeda.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* siswa berasal dari faktor lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang cukup berpengaruh terhadap *self regulated learning* siswa merupakan lingkungan keluarga. Pengasuhan, pendidikan dan dukungan keluarga yang baik sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian seorang anak. Salah satu bentuk dukungan keluarga terlihat dari faktor latar belakang status sosial ekonomi

seperti pernyataan: keluarga, sekolah, dan lingkungan siswa memiliki karakteristik sosial ekonomi (Bank, 2014; Doob, 2013; Evans & Kim, 2013; Wright, dkk., 2012). Salah satu dukungan keluarga yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* siswa yaitu status sosial ekonomi keluarga.

Klasifikasi tingkat status sosial ekonomi menurut Suhardi (2009, hlm. 6) dibedakan menjadi 3 tingkatan, yaitu: a) tingkat atas adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 5.400.000,00 perbulan; b) tingkat menengah adalah jika pendapatan antara Rp. 1.600.000,00 s.d Rp. 5.400.000,00 perbulan; c) tingkat bawah adalah jika pendapatan rata-rata dibawah Rp. 1.600.000,00 perbulan. Dapat dilihat hasil penggolongan pendapatan penduduk tersebut dapat menunjukkan pemenuhan kebutuhan akan sangat bergantung pada pendapatan yang diperoleh. Begitupun dengan pemenuhan fasilitas belajar untuk menunjang *self regulated learning* siswa, salah satunya dapat dipengaruhi oleh pendapatan itu sendiri.

Pola asuh orang tua juga dapat mempengaruhi *self regulated learning* siswa. Penelitian oleh Huang & Prochner (2004, hal. 230) menyebutkan ada hubungan antara pola asuh dengan *self regulated learning* siswa. Hasil penelitian Huang menyebutkan pola asuh secara langsung berhubungan dengan *goal setting* siswa, salah satu komponen dalam *self regulated learning*. Pola asuh orangtua, dapat mempengaruhi efikasi diri, harga diri, konsep diri, komponen motivasional dalam *self regulated learning*. Pola asuh dapat mempengaruhi kualitas *self regulated learning* siswa (Huang & Prochner, 2004, hal. 230).

Penelitian yang dilakukan oleh Januardini, dkk., (2013, hlm. 178) menunjukkan pola asuh orang tua yang berbeda-beda, akan menghasilkan sikap dan perilaku yang berbeda pula. *Self regulated learning* pada siswa dengan pola asuh otoritatif memiliki hasil paling tinggi di banding pola asuh otoritarian, *neglected*, dan permisif. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orangtua mempengaruhi *self regulated learning* pada siswa.

Fenomena yang terjadi pada siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Bandung dapat terlihat ketika siswa mengikuti proses belajar mengajar. Permasalahan belajar yang ditemukan pada siswa meliputi kurangnya motivasi belajar, kurang

mampu manajemen waktu dengan baik, dan bermasalah dengan guru mata pelajaran. Wawancara dengan Guru BK, diketahui siswa yang berprestasi dalam bidang akademik rata-rata merupakan siswa perempuan. Namun, ada beberapa kelas dengan siswa laki-laki yang memiliki prestasi belajar yang baik. Berdasarkan latar belakang ekonomi, menurut penuturan Guru BK diketahui prestasi belajar siswa sangat beragam baik yang berasal dari keluarga dengan ekonomi tinggi menengah maupun rendah.

Permasalahan yang terjadi pada siswa dalam bidang belajar dapat dibantu dengan meningkatkan *self regulated learning* siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa adalah dengan bimbingan belajar. Bimbingan belajar atau bimbingan akademik merupakan bimbingan yang diarahkan untuk membantu individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah akademik (Nurihsan, 2006, hlm. 15).

Menanggapi permasalahan belajar, penting untuk dilakukan penelitian mengenai *self regulated learning* siswa berdasarkan jenis kelamin, status sosial ekonomi dan pola asuh orang tua. Data informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk membantu Guru Bimbingan dan Konseling dalam merumuskan layanan yang efektif dalam upaya meningkatkan *self regulated learning* pada siswa yang nantinya diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap upaya pengoptimalan potensi prestasi siswa dalam bidang akademik.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan serta fenomena yang terjadi dilapangan, minimnya data mengenai *self regulated learning* pada siswa berdasarkan jenis kelamin, status sosial ekonomi dan pola asuh orang tua. Peneliti bermaksud mendeskripsikan gambaran *self regulated learning* pada siswa berdasarkan jenis kelamin, status sosial ekonomi dan pola asuh orang tua sebagai acuan data keilmuan bagi guru bimbingan dan konseling.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Self regulated learning menurut Zimmerman (2004) merupakan kemampuan pembelajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, motivasional, dan behavioral. Secara metakognitif, siswa mampu meregulasi diri merencanakan, mengorganisasi, mengintruksi

diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam belajar. Secara motivasional, individu merasa dirinya kompeten, memiliki keyakinan diri dan memiliki kemandirian dalam proses belajarnya. Secara behavioral, dalam proses belajar individu menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal.

Self regulated learning telah memberikan pengaruh yang sangat signifikan untuk siswa SMP dan SMU (Frederick, Blumenfeld, & Paris dalam Latipah, 2010, hlm. 112). Dengan *self regulated learning* para siswa menjadi mahir dalam meregulasi belajarnya sendiri dan dapat meningkatkan hasil belajar mereka (Steffens dalam Latipah, 2010, hlm. 112).

Self regulated learning menitikberatkan pada pentingnya otonomi dan tanggungjawab pribadi dalam kegiatan belajar. Siswa yang memiliki *self regulated learning* membangun tujuan-tujuan belajar, mencoba memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya untuk mengontrol tujuan-tujuan yang telah dibuat pada proses pembelajaran (Valle et al., dalam Latipah, 2010, hlm. 112).

Permasalahan mengenai *self regulated learning* masih menjadi pekerjaan rumah bagi berbagai pihak, termasuk guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah. Upaya positif sering diabaikan oleh siswa, sehingga proses belajar yang dilakukan oleh siswa menjadi tidak maksimal. Jika permasalahan ini tidak segera diselesaikan, siswa akan mengalami dampak negatif. Sering pula siswa tidak menyadari kurang memiliki keterampilan *self regulated learning*. Konselor sekolah memerlukan upaya yang lebih untuk merancang strategi membangun dan mengembangkan *self regulated learning* siswa.

Self regulated learning dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* siswa adalah jenis kelamin. Jenis kelamin dapat menjadi salah satu komponen yang turut menjadi penentu tingkat *self regulated learning* (Virtanen & Nevgi, 2010; Zimmerman & Martinez-Pons, 1990; dalam Saputra, dkk., 2018, hlm. 132). Dukungan keluarga juga dapat mempengaruhi pembentukan *self regulated learning* siswa. Faktor dukungan keluarga tersebut salah satunya adalah status sosial ekonomi keluarga. Keluarga dengan status ekonomi tinggi akan memberikan fasilitas belajar yang baik terhadap siswa, berbeda dengan keluarga dengan status

ekonomi yang rendah. Hubungan orang tua dan siswa akan mempengaruhi prestasi siswa di sekolah. Pola pengasuhan orang tua yang diterapkan kepada siswa ketika di rumah, diinternalisasi oleh siswa sehingga pola tersebut yang membentuk kemampuan belajar pada siswa (*self regulated learning*). Setiap orangtua memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda, sehingga *self regulated learning* yang terbentuk pada siswa juga akan berbeda (Januardini, dkk., 2013, hlm. 177).

Berdasarkan pemaparan tersebut, jelas sekali *self regulated learning* mampu memberikan dampak yang positif terhadap kegiatan belajar siswa. Sekolah mempunyai peran penting dalam membantu siswa agar mereka berhasil dalam belajar. Namun, pembentukan *self regulated learning* siswa itu sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin, status sosial ekonomi dan polah asuh orang tua. Pentingnya mengetahui *self regulated learning* yang didasarkan pada beberapa faktor tersebut, agar layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di paparkan, maka ditentukanlah rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana gambaran umum *self regulated learning* siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran umum *self regulated learning* siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020 berdasarkan jenis kelamin?
- 1.2.3 Bagaimana gambaran umum *self regulated learning* siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020 berdasarkan status sosial ekonomi?
- 1.2.4 Bagaimana gambaran umum *self regulated learning* siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020 berdasarkan pola asuh orang tua?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah mengembangkan layanan bimbingan belajar yang secara hipotetik meningkatkan *self regulated learning* siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020.

Adapun tujuan penelitian secara khusus yang mengacu pada perumusan masalah sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1.3.1 Mendeskripsikan gambaran umum *self regulated learning* siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020.
- 1.3.2 Mendeskripsikan gambaran umum *self regulated learning* kelas XI SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020 berdasarkan jenis kelamin.
- 1.3.3 Mendeskripsikan gambaran umum *self regulated learning* kelas XI SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020 berdasarkan status sosial ekonomi.
- 1.3.4 Mendeskripsikan gambaran umum *self regulated learning* kelas XI SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020 berdasarkan pola asuh orang tua.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut;

- 1.4.1 Manfaat teoritis
 - a. Dapat menghasilkan dan memberikan deskripsi mengenai *self regulated learning* siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020.
 - b. Dapat menghasilkan dan memberikan deskripsi mengenai *self regulated learning* siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020 berdasarkan jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan pola asuh orang tua.
 - c. Dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling dan dapat dijadikan rujukan

dalam rangka mendukung teori yang berkaitan dengan *self regulated learning*.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Untuk departemen psikologi pendidikan dan bimbingan, sebagai panduan dan bahan pertimbangan berkaitan dengan *self regulated learning* siswa.
- b. Untuk guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *self regulated learning* siswa sehingga dapat menjadi landasan pemberian layanan bimbingan dan konseling.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan informasi yang valid untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini memaparkan latar belakang pentingnya penelitian *self regulated learning* berdasarkan jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan pola asuh orang tua pada siswa SMA, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat yang diberikan setelah penelitian dilakukan dan struktur penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini membahas kajian pustaka mengenai konsep *self regulated learning* berdasarkan jenis kelamin, status sosial ekonomi, pola asuh, dan penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini memaparkan metode penelitian, meliputi desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, pengembangan instrumen *self regulated learning*, uji coba alat ukur, kisi-kisi instrumen setelah uji coba, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini memaparkan mengenai deskripsi hasil temuan lapangan, membahas mengenai *self regulated learning* siswa berdasarkan jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan pola asuh orang tua.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, dalam bab ini membahas mengenai simpulan penelitian dan rekomendasi yang menyajikan pemaknaan peneliti terhadap temuan penelitian.

